

UPAYA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK SOSOK MANUSIA YANG SEUTUHNYA

Weni Yulastri¹, Dutika Handayani², Emi Sofia³, Salsabila⁴, Elmasi Tri Oktaviani⁵, Fenri Naldi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: weniyulastri@adzkia.ac.id¹, atiklangang@gmail.com²,
sofiaemi1976@gmail.com³, s.salsabila@adzkia.ac.id⁴,
sitrioktaviani73@gmail.com⁵, fenrinaldi24@gmail.com⁶

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping holistic human beings who possess balanced intellectual, emotional, social, physical, and spiritual competencies. This article explores various educational efforts that support the formation of whole-person development, including character building, social emotional learning (SEL), intellectual empowerment, and moral spiritual cultivation. Using a literature review method, this study concludes that holistic human development requires integrated strategies that involve schools, families, and communities. Effective and continuous collaboration among these educational ecosystems will optimally shape students who are intelligent, ethical, resilient, and ready to face the challenges of the 21st century.

Keywords: holistic education, whole-person development, character building.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual secara seimbang. Artikel ini mengkaji berbagai upaya pendidikan yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan manusia secara utuh, mulai dari pembangunan karakter, penguatan kecerdasan sosial-emosional, pemberdayaan intelektual, hingga pembentukan landasan moral dan spiritual. Melalui kajian literatur, artikel ini menyimpulkan bahwa pembentukan manusia seutuhnya membutuhkan strategi terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi yang efektif dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, tangguh, dan siap menghadapi dinamika abad ke-21.

Kata Kunci: pendidikan holistik, manusia seutuhnya, pembentukan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki mandat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam moral, emosional, dan sosial. Konsep “manusia seutuhnya” mengacu pada sosok yang berkembang secara harmonis dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun tumbuhnya kodrat anak sesuai zaman.

Perubahan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas sosial, dan tantangan moral membuat pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan akademik. Fenomena seperti krisis empati, perundungan, kecemasan akademik, dan degradasi moral menunjukkan urgensi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Pendidikan holistik hadir sebagai pendekatan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu unik yang membutuhkan dukungan menyeluruh: kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja bersama untuk membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak.

Oleh karena itu, artikel ini membahas berbagai upaya pendidikan yang diperlukan untuk membentuk manusia seutuhnya, mulai dari pengembangan intelektual hingga pembentukan karakter dan

nilai moral. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam memperkuat arah pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*). Menurut Zed (2008), kajian literatur merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis guna menjawab permasalahan penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2017) juga menegaskan bahwa kajian literatur adalah langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan agar analisis menjadi lebih mendalam.

Dalam pelaksanaannya, kajian literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber-sumber referensi yang relevan, baik berupa buku-buku pendidikan, teori perkembangan manusia, artikel ilmiah nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Langkah ini penting karena, sebagaimana disampaikan oleh Creswell (2014), peneliti perlu memilih sumber yang kredibel dan mutakhir agar mampu membangun fondasi teori yang kuat.

Tahap kedua adalah analisis dan sintesis informasi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti membaca secara mendalam setiap sumber untuk menemukan konsep-konsep kunci tentang pendidikan holistik dan bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk manusia seutuhnya. Aktivitas sintesis informasi ini sejalan dengan pandangan Hart (1998) yang menyatakan bahwa

peneliti harus mampu menggabungkan berbagai gagasan dari literatur sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif.

Tahap ketiga adalah penyusunan argumentasi dan kerangka pemikiran mengenai upaya pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya. Argumentasi dibangun berdasarkan temuan teori, prinsip pendidikan holistik, serta interpretasi peneliti terhadap literatur yang dianalisis. Menurut Boote dan Beile (2005), kemampuan menyusun argumentasi teoritis merupakan inti dari penelitian berbasis kajian literatur karena menghasilkan pemikiran yang terstruktur, logis, dan didukung oleh referensi akademik.

Metode kajian literatur dipilih karena sangat tepat digunakan ketika fokus penelitian terletak pada eksplorasi teori, konsep, dan model pendidikan yang mendukung pengembangan manusia secara holistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gall, Gall, & Borg (2007) yang menjelaskan bahwa kajian literatur efektif digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji berbagai perspektif ilmiah secara luas untuk membangun sintesis yang komprehensif mengenai upaya pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Manusia Seutuhnya dalam Perspektif Pendidikan

Konsep manusia seutuhnya menekankan bahwa perkembangan seorang anak harus melibatkan

semua dimensi kemanusiaannya. Maslow (1970) menjelaskan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan fisik hingga aktualisasi diri. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan seyogianya menuntun tumbuhnya potensi peserta didik secara selaras sesuai kodrat alam dan kodrat zaman.

Pada aspek fisik, siswa perlu dipastikan berada dalam kondisi sehat agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, sekolah dapat menyediakan program sarapan sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, atau kegiatan olahraga terjadwal agar ketahanan fisik siswa meningkat.

Pada aspek kognitif, pendidikan harus membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar, memahami konsep, dan berpikir kritis. Contohnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis fenomena lingkungan, seperti pencemaran sungai atau manajemen sampah di sekitar sekolah, lalu mengembangkan solusi.

Aspek emosional melibatkan kemampuan mengelola stres, memahami diri, dan menyalurkan emosi secara positif. Misalnya, guru dapat menyediakan waktu "Check-In Emosi" pada awal pembelajaran, di mana siswa menyampaikan perasaannya secara terbuka.

Aspek sosial menuntut kemampuan siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta berkomunikasi secara etis. Contoh konkret: kegiatan kelompok lintas budaya, kerja bakti sekolah, atau proyek sosial yang melibatkan masyarakat.

Aspek spiritual berfungsi sebagai landasan moral dan pencarian makna hidup. Ini tidak sebatas agama, tetapi juga mencakup

nilai-nilai universal seperti syukur, ketulusan, keadilan, dan kepedulian. Contoh: kegiatan refleksi diri, renungan pagi, atau diskusi tentang tokoh inspiratif.

Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada manusia seutuhnya harus mengintegrasikan seluruh aspek ini agar siswa berkembang sebagai pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan bermoral.

Selain itu, pengembangan manusia seutuhnya perlu memperhatikan bahwa setiap dimensi perkembangan saling memengaruhi satu sama lain. Ketika kebutuhan fisik terpenuhi, kemampuan kognitif cenderung berkembang lebih optimal. Begitu pula ketika aspek emosional stabil, siswa akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan terbuka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki dinamika perkembangan yang kompleks, sehingga perencanaan pembelajaran tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis yang mendukung perkembangan holistik. Pendekatan ini relevan dengan pandangan teori perkembangan Ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berhubungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, konsep manusia seutuhnya juga menuntut peran pendidik untuk memahami keberagaman karakteristik siswa. Setiap anak memiliki latar belakang, minat, gaya belajar, kecerdasan majemuk, serta pengalaman emosional yang berbeda. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran

yang bersifat diferensiatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang menghargai keberagaman memungkinkan siswa merasakan bahwa identitas mereka diterima dan dihargai, sehingga motivasi dan rasa percaya diri meningkat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membangun kemampuan akademik, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi tumbuhnya jati diri, kreativitas, dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa sebagai bagian dari proses menjadi manusia yang utuh.

Penguatan Kompetensi Intelektual melalui Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna menurut Ausubel (1968) terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, guru perlu menggunakan strategi yang memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa, bukan sekadar menyampaikan materi.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah Project Based Learning, di mana siswa diberi kesempatan merancang proyek nyata. Misalnya, siswa diminta membuat poster kampanye tentang bahaya sampah plastik atau membuat model ekosistem sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar:

- mencari informasi secara mandiri,
- menyusun argumen,
- membuat keputusan,
- dan memecahkan masalah nyata.

Inquiry Learning juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki fenomena. Contoh: siswa mengamati pertumbuhan tanaman kacang di lingkungan sekolah, mencatat perubahan hari demi hari,

dan membuat laporan ilmiah sederhana.

Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga “melatih siswa berpikir ilmiah”, sesuai pandangan Bruner (1977) bahwa pembelajaran harus menempatkan anak sebagai penemu, bukan penerima pasif.

Selain itu, refleksi belajar di akhir kegiatan membantu siswa memahami proses berpikirnya. Kegiatan seperti *learning journal*, *mind-mapping*, atau *exit ticket* sangat membantu siswa mengevaluasi pemahamannya secara mandiri.

Selain pendekatan berbasis proyek dan inkuiri, pembelajaran bermakna juga dapat diwujudkan melalui kolaborasi antar-siswa. Ketika siswa bekerja secara kooperatif, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui dialog, negosiasi makna, dan pemecahan masalah secara bersama. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok kecil, *jigsaw learning*, atau debat terstruktur memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji pemikiran mereka, sekaligus menghargai perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok sebagai ruang tumbuhnya kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Lebih lanjut, pembelajaran bermakna juga diperkaya dengan penggunaan konteks kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu lokal, budaya, atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka.

Misalnya, pada pembelajaran matematika tentang perbandingan, guru dapat menghadirkan konteks pengolahan hasil panen atau kegiatan jual beli di pasar tradisional. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diminta mewawancarai tokoh masyarakat untuk menghasilkan teks laporan hasil observasi. Integrasi konteks nyata membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki nilai guna, sehingga motivasi intrinsik meningkat. Dengan cara ini, pembelajaran bermakna bukan hanya memfasilitasi pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi situasi autentik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Karakter sebagai Inti Pengembangan Manusia

Pendidikan karakter menjadi inti pembentukan manusia seutuhnya, karena karakterlah yang membedakan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona (1991), karakter terdiri atas tiga unsur: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya harus berjalan seimbang agar siswa mampu menunjukkan perilaku etis secara konsisten.

Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan guru, guru harus menjadi model perilaku positif. Contoh: guru menunjukkan sikap sabar saat menghadapi siswa yang sulit diatur, atau menunjukkan perilaku disiplin dalam datang tepat waktu.
2. Pembiasaan nilai, sekolah dapat menerapkan program harian seperti:
 - salam dan senyum setiap pagi,

- budaya antre saat membeli di kantin,
 - penggunaan kata “tolong, maaf, terima kasih”,
 - piket kebersihan kelas,
 - literasi pagi 10 menit.
3. Penguatan melalui dialog moral, guru dapat mengajak siswa membahas nilai tertentu melalui cerita, film pendek, atau kasus nyata. Contoh: setelah menonton video tentang bullying, siswa diminta menganalisis mana yang benar dan salah.
4. Lingkungan sekolah berkarakter, papan informasi tentang nilai-nilai kebaikan, poster anti-intoleransi, dan budaya kelas yang menekankan kesopanan akan memperkuat pembiasaan nilai.

Dengan pendekatan berkelanjutan, siswa tidak hanya mempelajari teori nilai, tetapi juga mempraktikkan dan menghayatinya.

Selain keteladanan, pembiasaan, dialog moral, dan lingkungan sekolah yang kondusif, pendidikan karakter juga perlu mempertimbangkan perkembangan moral siswa sesuai tahapan usia. Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung bertahap, mulai dari tingkat kepatuhan terhadap aturan hingga kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral universal. Berdasarkan teori ini, guru harus merancang aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Misalnya, pada siswa sekolah dasar, guru dapat mengajarkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui aturan kelas yang konsisten dan mudah dipahami. Di sisi lain, siswa yang lebih tinggi tingkatannya dapat dilibatkan dalam diskusi mengenai dilema moral agar mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi setiap tindakan. Pendekatan yang memperhatikan

perkembangan moral ini membantu siswa memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar patuh tanpa makna.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter akan semakin kuat apabila melibatkan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Anak-anak perlu melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah dan lingkungan sekitar. Ketidaksinkronan antara dua lingkungan ini sering membuat siswa kebingungan dan kesulitan menginternalisasi nilai yang benar. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan program seperti *parenting class*, komunikasi rutin dengan orang tua, atau kegiatan kolaboratif yang mengajak keluarga terlibat dalam proses pembiasaan nilai. Contohnya, program “Aksi Jumat Berbagi” yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam kegiatan sosial bersama dapat memperkuat nilai empati dan kepedulian. Ketika siswa melihat nilai kebaikan dipraktikkan secara serempak oleh guru, orang tua, dan masyarakat, mereka lebih mudah menjadikan karakter tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan kerja sama lintas lingkungan yang terus menerus.

Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional (Social Emotional Learning)

Daniel Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan penentu utama kesuksesan seseorang, bahkan lebih kuat dibandingkan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus mengintegrasikan program SEL untuk membantu siswa memahami perasaan dan membangun relasi sosial yang sehat.

Pengembangan SEL dapat dilakukan melalui:

1. Kesadaran diri (self-awareness), contoh: guru memberikan “Kartu Emosi” yang membantu siswa menandai perasaan mereka hari itu.
2. Pengelolaan diri (self-management), sekolah dapat membuat “Pojok Tenang” untuk membantu siswa menenangkan diri ketika marah atau sedih.
3. Empati (social awareness), guru dapat melakukan *role-playing* agar siswa memahami situasi dari sudut pandang orang lain.
4. Keterampilan sosial (relationship skills), kegiatan seperti kerja kelompok, program *teman baca*, atau diskusi kelas memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama.
5. Pengambilan keputusan (responsible decision-making), contoh: siswa diminta memilih tindakan terbaik ketika menghadapi konflik, seperti perselisihan saat bermain atau perbedaan pendapat dalam kelompok.

Program SEL yang konsisten akan membantu menciptakan kelas yang damai, mengurangi konflik, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Selain lima kompetensi utama dalam SEL, pengembangan kecerdasan sosial-emosional juga membutuhkan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis. Maslow (1970) menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan prasyarat sebelum seseorang dapat mencapai potensi intelektual dan emosional tertingginya. Oleh karena itu, guru harus membangun iklim kelas yang bebas dari intimidasi, cemooh, atau tekanan berlebihan. Misalnya, guru dapat menerapkan aturan kelas berlandaskan saling menghargai,

memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku agresif, serta mengapresiasi perilaku prososial seperti membantu teman atau bekerja sama. Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka lebih mudah mengekspresikan emosi, mengambil risiko intelektual, dan membangun interaksi sosial yang sehat. Lingkungan aman tersebut menjadi fondasi berkembangnya kepercayaan diri dan kestabilan emosional.

Selain menciptakan lingkungan yang aman, pengembangan SEL juga harus bersifat berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Guru dapat memasukkan kegiatan refleksi emosional dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penulisan jurnal perasaan, atau mengaitkan materi IPS dengan empati terhadap kelompok rentan seperti korban bencana alam. Dalam mata pelajaran PJOK, guru dapat menanamkan nilai sportivitas dan menghargai lawan sebagai bentuk keterampilan sosial. Dengan demikian, SEL bukan sekadar program tambahan, tetapi menjadi budaya belajar yang tertanam dalam setiap aktivitas di sekolah. Program SEL yang berjalan secara konsisten dan terpadu akan membentuk siswa yang tangguh, mampu beradaptasi, serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Pada akhirnya, kecerdasan emosional yang kuat akan membantu siswa mengatasi tekanan kehidupan modern dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Penguatan Dimensi Spiritual untuk Membangun Moralitas dan Makna Hidup

Dimensi spiritual merupakan pusat pembentukan moralitas dan menjadi pedoman bagi siswa dalam memaknai kehidupan. Menurut

Noddings (2012), pendidikan spiritual berkaitan dengan pengembangan kepedulian (*caring*) dan refleksi mendalam tentang diri dan kehidupan.

Penguatan spiritual dapat dilakukan melalui:

1. Kegiatan refleksi, guru dapat memberikan waktu beberapa menit untuk merenungkan kegiatan hari itu:
 - apa yang sudah dilakukan?.
 - apa yang dapat diperbaiki?,
 - nilai apa yang dipetik?
2. Pembacaan kisah inspiratif, kisah tokoh seperti B.J. Habibie, Malala Yousafzai, atau tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai keberanian, kesabaran, dan keikhlasan dapat memperkaya sisi spiritual siswa.
3. Kegiatan peduli sosial, contoh: menggalang dana untuk korban bencana, mengunjungi panti jompo, atau membersihkan lingkungan sekitar.
4. Pembiasaan bersyukur dan rendah hati, siswa dapat diajak menuliskan "Jurnal Syukur" setiap minggu.

Dimensi spiritual membantu siswa memiliki arah hidup, kesadaran moral, dan sikap optimis dalam menghadapi tantangan.

Selain melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat internal, penguatan dimensi spiritual juga dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan hubungan dengan alam, sesama, dan Tuhannya secara lebih konkret. Kegiatan seperti pembelajaran di luar kelas, observasi lingkungan, atau kunjungan ke tempat bersejarah dapat membantu siswa memahami bahwa kehidupan memiliki keteraturan dan nilai yang lebih luas dari sekadar rutinitas sehari-hari. Menurut Palmer (1998), pendidikan spiritual bukan hanya soal doktrin keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk melihat

keterhubungan antarelemen kehidupan serta menumbuhkan rasa takjub (*sense of wonder*) terhadap dunia. Rasa takjub ini akan memperkuat kecintaan siswa terhadap kehidupan, menumbuhkan kebijaksanaan, serta mendorong mereka untuk menjaga harmoni dengan lingkungan dan orang lain. Dengan demikian, dimensi spiritual dapat bertumbuh melalui pengalaman otentik yang membangun kesadaran mendalam tentang kehadiran nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Lebih jauh lagi, pembinaan spiritual akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, dalam pelajaran seni, siswa dapat diminta membuat karya yang menggambarkan nilai keindahan dan keikhlasan; dalam pelajaran IPS, siswa dapat mendiskusikan nilai kemanusiaan universal seperti keadilan dan solidaritas; sedangkan dalam pelajaran sains, guru dapat menunjukkan bagaimana hukum alam mencerminkan kebijaksanaan dan keteraturan yang dapat menjadi sumber renungan. Integrasi nilai spiritual ini mencerminkan gagasan Rokeach (1973) bahwa nilai bukan hanya diajarkan, tetapi juga harus dialami dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan pendekatan ini, dimensi spiritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sesaat, tetapi menjadi bagian dari identitas siswa yang berperan dalam membangun karakter, motivasi, dan orientasi hidup mereka. Hal ini membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan hati yang kuat, penuh empati, dan memiliki kompas moral yang jelas.

Peran Guru sebagai Motor Penggerak Pendidikan Holistik

Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga arsitek lingkungan belajar yang menentukan kualitas pembentukan karakter dan perkembangan siswa. Hargreaves (2003) menyebut guru sebagai “emotional laborer” yang bekerja dengan perasaan, empati, dan sensitivitas antarpribadi.

Peran guru dalam pendidikan holistik mencakup:

1. Fasilitator perkembangan siswa, guru mendorong siswa mengembangkan potensi melalui pertanyaan terbuka, stimulasi, dan kesempatan eksplorasi.
2. Teladan moral, perilaku guru seperti berkata jujur, tidak pilih kasih, dan menjaga integritas akan membentuk karakter siswa secara otomatis.
3. Mediator sosial, guru membantu menyelesaikan konflik antarsiswa melalui komunikasi empatik dan teknik *restorative practice*.
4. Inovator pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan kreatif seperti permainan, eksperimen, simulasi, dan proyek kolaboratif.
5. Pembaca kondisi emosional siswa, guru perlu memahami kapan siswa sedang stres, bosan, atau tidak percaya diri.

Dengan peran yang beragam ini, guru menjadi kunci keberhasilan pembentukan manusia seutuhnya.

Selain menjalankan berbagai fungsi tersebut, guru juga perlu memiliki kompetensi reflektif agar mampu mengevaluasi praktik pembelajarannya secara berkelanjutan. Schön (1983) menjelaskan bahwa guru profesional adalah “reflective practitioner” yang selalu meninjau kembali keputusan, strategi, serta interaksi yang terjadi di kelas. Melalui refleksi, guru dapat

mengenali kekuatan dan kelemahannya, menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa, serta memperbaiki hambatan pembelajaran yang muncul. Misalnya, jika siswa tampak kurang antusias, guru dapat menilai ulang metode yang digunakan dan menggantinya dengan aktivitas yang lebih interaktif atau kontekstual. Kemampuan reflektif ini penting karena pendidikan holistik menuntut guru untuk peka terhadap perubahan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran yang dinamis. Guru yang mampu merefleksikan praktiknya akan lebih siap menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, moral, hingga spiritual siswa.

Lebih jauh lagi, pendidikan holistik juga menuntut guru memiliki keterampilan kolaboratif yang kuat. Kolaborasi tidak hanya dilakukan dengan sesama guru dalam merancang pembelajaran lintas disiplin, tetapi juga dengan orang tua serta komunitas sekolah. Melalui kolaborasi, guru dapat memahami kondisi keluarga siswa, mengidentifikasi isu emosional atau sosial yang memengaruhi motivasi belajar, serta menyusun strategi intervensi yang lebih tepat. Misalnya, untuk siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri, guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah, orang tua, atau tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan menyeluruh. Pandangan ini selaras dengan gagasan Fullan (2007) bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada ekosistem kolaboratif yang kuat, bukan hanya peran individu. Dengan bekerja secara terintegrasi, guru menjadi penggerak utama terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu membentuk siswa sebagai manusia

seutuhnya, baik dalam aspek akademik maupun karakter.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Manusia Seutuhnya

Pembentukan manusia seutuhnya membutuhkan ekosistem pendidikan yang solid. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa anak dibentuk oleh pengaruh berlapis: keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya.

Peran keluarga

- menjadi teladan perilaku,
- memberi pengasuhan penuh cinta,
- menyediakan komunikasi yang hangat,
- mendampingi belajar di rumah.

Contoh: orang tua membacakan buku sebelum tidur atau berdialog dengan anak tentang kejadian di sekolah.

Peran sekolah

- menciptakan iklim yang aman,
- merancang kurikulum yang humanis,
- menyediakan guru profesional dan ramah anak.

Contoh: program bebas bullying, kegiatan ekstrakurikuler seni, pusat konseling siswa.

Peran masyarakat

- menyediakan ruang pengalaman sosial,
- melibatkan siswa dalam kegiatan kemasyarakatan,
- menjadi mitra dalam pengembangan karakter.

Contoh: kerja bakti bersama RT, festival budaya lokal, atau pelatihan kewirausahaan untuk siswa.

Ketika ketiga lingkungan ini berjalan selaras, anak akan mengalami perkembangan karakter, intelektual, dan emosional yang lebih stabil dan kuat.

D. Kesimpulan

Pendidikan memegang peran fundamental dalam membentuk manusia yang berkembang secara utuh melalui integrasi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan manusia seutuhnya tidak dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada ranah kognitif semata. Pendidikan harus menyediakan pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata agar siswa mampu memahami, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Penguatan ranah intelektual melalui pembelajaran bermakna menjadi landasan penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Namun, perkembangan kognitif tidak akan berjalan optimal tanpa disertai pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter, baik melalui keteladanan guru, pembiasaan, maupun budaya sekolah, membantu siswa membangun integritas, tanggung jawab, empati, dan moralitas sebagai nilai dasar kehidupan.

Selain itu, kecerdasan sosial-emosional memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan psikologis siswa. Dengan pengelolaan emosi yang baik, kemampuan berempati, dan hubungan sosial yang sehat, siswa lebih siap menghadapi dinamika kehidupan modern. Di sisi lain, dimensi spiritual memberikan orientasi moral dan makna hidup yang memperkaya karakter siswa sebagai insan berbudaya.

Peran guru menjadi sangat sentral dalam mewujudkan pendidikan holistik. Guru yang reflektif, kreatif, dan penuh empati menjadi jembatan

bagi berkembangnya seluruh potensi siswa. Namun, guru tidak dapat bekerja sendiri. Pembentukan manusia seutuhnya hanya dapat tercapai melalui kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus membangun ekosistem yang konsisten, saling mendukung, dan berkelanjutan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dengan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk multidimensional, pendidikan holistik memberikan landasan kuat bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, berkarakter kuat, bermoral, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan seperti inilah yang menjadi kunci untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, sesuai tuntutan zaman dan cita-cita kemanusiaan universal.

Daftar Pustaka

- Ausubell, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1977). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- CASEL. (2020). *SEL framework: What are the core competencies of SEL?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, Ki Hajar. (2009). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (Updated ed.). Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. New York: Teachers College Press.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: SAGE Publications.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Noddings, N. (2012). *The Caring Approach in Education*. Berkeley: University of California Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.